

ANALISIS MANFAAT INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU 007 GANDU 1 MLARAK KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR

Nuning Farida¹⁾, Devi Anggi Friani²⁾

¹⁾ Universitas Doktor Nugroho Magetan

Email: nuningfarida@udn.ac.id

²⁾ Universitas Doktor Nugroho Magetan

Email: devianggifriani@udn.ac.id

ABSTRACT. *The development of social behavior of children is the key in social life of society. Children who have good social behavior will easily interact with others so the children can be accepted in the environment. One effort to develop children's social behavior is through interacting with peers. This study aims to analyze the benefits of peer interaction on childhood social behavior in RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo Regency East Java Province. This research is a qualitative descriptive research, data obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The technique of data validity using triangulation technique. Qualitative data analysis is done interactively and continuously until complete, so the data is saturated. The activities in data analysis are data reduction, data presentation and conclusion. From the results of the research can be known the benefits of peer interaction on social behavior of childhood such as, the children can learn to respect each other, have a responsibility attitude, learn to work together, share and care about the condition of other friends. They learn to empathize and start learning to help a troubled friend.*

Key Word : *social behavior, peers, childhood*

1. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini. Pendidikan merupakan dasar utama untuk membentuk pondasi karakter anak. Mendidik anak dalam usia dini akan lebih mudah dibandingkan dengan mendidik anak ketika nanti anak sudah dewasa. Hal ini dikarenakan usia dini merupakan usia emas bagi anak yang harus dioptimalkan perkembangannya. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara 0-6 tahun. Dalam masa ini usia anak tergolong dalam usia emas. Usia emas merupakan masa penting dalam pertumbuhan anak. Karena dalam masa ini otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam masa pertumbuhannya. Menurut Yamin dan Sanan (2013: 4) masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan. Dalam masa ini anak harus mendapatkan banyak stimulasi yang positif agar pertumbuhan anak tidak terganggu. Pemberian stimulasi yang kurang dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan menetap. Stimulasi perkembangan anak harus diberikan dalam setiap aspek perkembangan anak baik kognitif, motorik, bahasa, moral serta perkembangan sosial dan emosionalnya.

Perkembangan perilaku sosial anak merupakan kunci dalam kehidupan sosial masyarakat. Anak yang memiliki perkembangan perilaku sosial baik akan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga anak bisa diterima di lingkungan. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak yaitu memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk bermain. Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Muhammad Fadlillah, 2012 : 171) dengan bermain bersama anak-anak lain, anak bisa belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan masyarakat. Di samping itu bermain juga memiliki banyak hikmah . di antaranya 1). dengan bermain anak belajar menyadari keteraturan, peraturan dan berlatih menjalankan komitmen yang dibangun dalam permainan tersebut, 2). anak belajar menyelesaikan masalah dari kesulitan terendah sampai tertinggi, 3). Anak berlatih sabar menunggu giliran, setelah temannya menyelesaikan permainan, 4). Anak berlatih bersaing dan membentuk motivasi dan harapan hari esok ada peluang memenangkan permainan, 5). Anak-anak sejak dini belajar menghadapi resiko kekalahan yang dihadapi dari permainan. (Ahmad Susanto, 2011:4). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa melalui kegiatan bermain anak bisa meningkatkan kemampuan sosial dan mengembangkan kepribadian yang baik sebagai modal dalam kehidupan di masyarakat.

Mengingat pentingnya kegiatan bermain tersebut maka anak harus di wadahi untuk bisa mengembangkan kemampuan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang tepat untuk perkembangan sosial anak

yaitu melalui interaksi dengan teman sebaya. Menurut Mu'tadin (2002:1) teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah. Adanya interaksi dengan teman sebaya akan mampu menciptakan kehidupan sosial yang baik untuk perkembangan anak karena dalam kehidupan teman sebaya didalamnya terjadi proses sosial dimana terjadi proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi diantara mereka. Hal ini menyebabkan anak menjadi lebih pandai, kreatif, bisa belajar bekerja sama, belajar tenggang rasa serta yang terpenting belajar mengembangkan kemampuan sosial yang dimilikinya. Pergaulan antar teman sebaya pada dasarnya tidak hanya bermain saja seperti yang kita lihat pada umumnya namun juga merupakan satu cara bergaul. Dalam bermain mereka juga bergaul dan mereka memulainya dengan berkenalan, berunding untuk memilih permainan dan peralatannya, bergantian, serta mempertahankan hak miliknya. Bermain dengan teman sebaya juga bisa membantu anak untuk hidup lebih mandiri. Anak mudah belajar memecahkan masalah dihadapi selama proses bermain dan akan membentuk sikap dan perilaku anak yang akan menjadi bekal dalam interaksi ketika mereka kelak dewasa

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Peneliti ingin melakukan sebuah analisis perilaku sosial anak-anak yang hidup bersama dengan teman sebayanya dengan sebuah judul "Analisis Manfaat Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur". Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

2. Metode

Lokasi penelitian di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo yang beralamatkan di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Obyek penelitiannya adalah seluruh siswa kelompok A di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014:7) penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk meneliti sesuatu secara mendalam. Selain itu, metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong: 2014:6). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui manfaat interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak secara mendalam.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data diperoleh dengan terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (observasi), *indepth interview* (wawancara mendalam), dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran yang ada di lapangan baik dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Untuk itu observasi dilaksanakan dalam bentuk pengamatan yang tidak berstruktur, dalam arti dilakukan dengan mengikuti alur situasi dan kondisi wilayah pengamatan, mengalir dan larut dalam aktivitas yang terjadi di lapangan. Hal ini didukung pendapat Sugiyono (2015:228) yang menyatakan bahwa observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini akan difokuskan pada anak-anak dan pendidik anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mencatat mengenai situasi yang ada di di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo yang berkaitan dengan perilaku sosial anak.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan menggunakan wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2015:233) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau teknik pengumpulan data lainnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti untuk melakukan pengamatan secara keseluruhan. Di samping itu, tidak semua data dapat diperoleh melalui pengamatan, sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara kepada responden yang dimaksudkan. Untuk memperoleh informasi penting peneliti berusaha mencari nara sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Proses *interview* (wawancara) dilakukan untuk mendapatkan data dari *informan* dan *key informan*, yaitu: kepala

sekolah, guru pendidik, dan anak usia dini kelompok A di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo..

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dengan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Untuk penggalan informasi melalui dokumentasi di penelitian ini diperoleh dari beberapa -dokumen yang ada di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, meliputi raport hasil belajar siswa, data guru, data siswa ataupun data-data yang lain yang dapat memberikan data memadai untuk penelitian ini. Agar data yang diperoleh semakin valid, maka peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:372) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilatas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, untuk selanjutnya didiskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data tersebut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila didapat data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana yang dianggap benar, dan bisa saja terjadi semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda.

Triangulasi waktu, karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak bermasalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data perlu dilakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasilnya adalah data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaksi pada tiga komponen tersebut. Menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam Moleong (2000), menjelaskan bahwa: dalam melakukan proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data.

- Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan hinggalaaporan akhir lengkap tersusun.
- Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun agar dapat memberi kemungkinan dapat menarik kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.
- Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu berupa intisari dari penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak merupakan hal yang sangat penting yang harus dikembangkan dalam setiap individu anak. Dengan perilaku social yang baik maka akan memudahkan anak untuk dapat diterima dan berinteraksi di lingkungan masyarakat sehingga anak akan lebih percaya diri dalam bergaul dan lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Beaty dalam Susanto (2011:137), menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial meliputi :

- Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
- Kemurahan Hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
- Kerja Sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira.
- Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Perilaku social tersebut harus selalu dikembangkan di lingkungan kehidupannya. Lingkungan merupakan tempat yang memiliki kontribusi besar dalam mewarnai perilaku social anak. Selain keluarga yang merupakan lingkungan social pertama yang dikenal anak, sekolah merupakan lingkungan kedua yang turut membentuk pola perilaku socialnya. Oleh karena itu sekolah diharapkan bisa mendidik perilaku social anak agar anak mampu bertingkah laku serta dapat memainkan peranan sosial yang bisa di terima di lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono dalam Suyadi (2011:140) mengenai pentingnya mengembangkan perilaku sosial anak yaitu sebagai berikut:

- a. Agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- b. Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
- c. Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- d. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo tergolong baik. Hal ini dapat diketahui dari perilaku sosial siswa dalam kesehariannya di sekolah. Dilihat dari hasil observasi, sebagian besar siswa sudah memiliki sikap yang positif, diantaranya yaitu mereka saling tolong menolong teman yang mengalami kesulitan. Pada saat kegiatan pembelajaran, jika ada teman yang tidak membawa alat tulis, teman yang lain saling meminjam sehingga kegiatan pembelajaran tetap bisa berjalan lancar.

Siswa sudah mampu berbagi mainan dengan temannya. Pada saat jam istirahat mereka mampu bermain dengan baik dengan memanfaatkan media permainan yang tersedia di sekolah. Mereka tidak saling berebut mainan dengan teman yang lain sehingga permainan bisa berjalan dengan kondusif. Selain itu siswa juga sudah mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Mereka tidak saling memukul ketika bermain, tidak berbicara kotor, membuang sampah pada tempatnya, dan selalu mengembalikan mainan pada tempatnya setelah mereka selesai bermain.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, guru sering melakukan permainan berkelompok. Dalam kegiatan kelompok, siswa mampu bekerja sama dengan baik dengan teman dalam kelompoknya. Siswa juga mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan lancar. Jika ada temannya yang bertanya atau memberikan usulan, mereka menghargai dan tidak saling mencela pendapat yang diberikan. Pada saat ada tugas dari guru untuk mewarnai gambar, mereka bisa mengerjakan tugas itu dengan baik tanpa mengejek hasil teman yang lain yang mungkin menurutnya kurang bagus. Di kehidupan sehari-hari, mayoritas siswa sudah mampu berbicara dan bersikap sopan terhadap guru. Setiap datang dan pulang siswa bersalaman dengan guru dengan mencium tangan guru. Siswa juga tidak membantah apa yang diperintahkan oleh guru sehingga semua tugas terlaksana dengan tertib dan teratur. Banyak lagi sikap positif siswa yang dapat terlihat pada saat penelitian. Siswa sudah terbiasa mengucapkan terima kasih apabila sudah diberikan sesuatu, baik diberi guru maupun teman yang lain. Kebiasaan tersebut sudah ditanamkan sejak awal mereka masuk ke sekolah.

Pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini bisa diarahkan pada kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Perilaku sosial tersebut bisa dikembangkan melalui kegiatan bermain dengan teman sebaya. Dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Anak-anak akan mampu menciptakan suasana sendiri untuk melakukan sosialisasi dan interaksi dengan temannya. Dengan teman sebaya anak bersosialisasi dan menjalin keakraban, sehingga mampu meningkatkan hubungan dengan teman, serta anak mendapatkan rasa kebersamaan.

Menurut Eka Setiawati dan Suparno dalam Regina, (2010:57) Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antara individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Anak bergabung dengan kelompok teman sebaya karena mereka beranggapan menjadi anggota kelompok akan menyenangkan dan menarik. Hal itu juga dapat memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Hal ini didukung pendapat Santrock (2008:128) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya pada anak-anak yang tinggal berdekatan rumah atau pergi ke sekolah bersama-sama. Kondisi tersebut sebagaimana yang terlihat di siswa kelompok A RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo. Interaksi dengan teman sebaya yang ada pada anak-anak di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo sudah terjadi sejak awal mereka masuk sekolah. Mayoritas mereka berasal dari desa yang sama sehingga memudahkan untuk berinteraksi.

Selain dengan teman yang sudah dikenal sebelumnya, mereka juga melakukan interaksi dengan teman sebayanya di kelas. Mereka bermain bersama sehingga saling mengenal satu sama lain.

Intensitas kebersamaan mereka dengan bermain bersama di sekolah menciptakan suasana keakraban diantara mereka. Mereka saling bercerita tentang dunianya sehingga timbul interaksi yang aktif. Selain bermain bersama mereka juga membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Apabila anak tidak berinteraksi dengan yang lain maka anak akan menyendiri dan itu sangat tidak menyenangkan. Jika mereka mencari hubungan yang akrab dengan teman sekelas atau peduli akan kebaikan teman yang lain, mereka akan antusias terlibat dalam aktivitas di sekolah, baik itu dalam pergaulan maupun dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada siswa kelas A di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo ada satu anak yang tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya. Dalam kesehariannya, anak tersebut terlihat sangat tertutup, jarang bergaul dengan temannya, dan lebih suka menyendiri di kelas atau duduk di pinggir halaman sekolah. Anak tersebut lebih banyak diam dan tidak terlihat bermain aktif dengan teman yang lainnya. Setiap ada pertanyaan yang ditujukan padanya, anak tersebut terlihat jarang mau menjawab dan cenderung memilih diam saja.

Berdasarkan hasil wawancara, anak tersebut memiliki riwayat keluarga yang *broken home* sehingga berdampak pada perilaku sosialnya. Apabila perilaku social ini dibiarkan saja, tentu akan sangat mempengaruhi pergaulannya di masyarakat dan berdampak besar pada kehidupannya dimasa yang akan datang. Agar masalah tersebut tidak semakin berlarut-larut dan dapat segera terselesaikan, maka ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya untuk mengatasi masalah itu, guru memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut setelah anak-anak yang lain selesai melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru melakukan pendekatan intensif agar anak tersebut mau terbuka dengan cara sering mengajak bercerita ringan tentang kesehariannya. Dengan bercerita tersebut dapat melatih anak untuk mau mengungkapkan isi hatinya dan melatihnya untuk belajar berbicara agar tidak menjadi anak yang pendiam.

Selain itu, guru juga berupaya untuk mendekatkan anak tersebut dengan teman yang lainnya dengan cara menyuruh anak yang lain untuk menemaninya bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanita dan Zamralita (2001:38) bahwa dukungan sosial yang diberikan individu kepada individu yang lain bisa melalui dukungan emosional: yang meliputi ekspresi dari empati penuh perhatian kepada orang yang bersangkutan. Dengan kegiatan ini diharapkan anak tersebut mampu berinteraksi dengan teman yang lain sehingga anak tersebut memiliki rasa percaya diri tinggi.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan guru tersebut ternyata mampu memberikan dampak yang positif. Anak tersebut sudah mulai mampu bergaul dan berinteraksi dengan temannya maupun dengan guru di sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa ternyata interaksi teman sebaya mampu memberikan manfaat perilaku social yang positif bagi anak. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat belajar untuk saling menghargai orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, belajar bekerja sama, saling berbagi dan peduli terhadap kondisi teman yang lain. Mereka belajar untuk berempati dan mulai belajar membantu teman yang kesusahan.

Menurut Kelly dan Hansen dalam Samsunuwiyati (2005: 220) menyebutkan beberapa fungsi positif dari teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- d. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- e. Meningkatkan harga diri (self-esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat anak merasa enak atau senang.

Mengingat pentingnya interaksi teman sebaya terhadap perkembangan perilaku sosial anak di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo, maka guru memiliki beberapa cara untuk meningkatkan interaksi positif antar teman sebaya di sekolah tersebut. Beberapa upaya yang telah dilakukan guru dalam hal tersebut antara lain: dengan mengadakan permainan jala ikan. Permainan jala ikan merupakan sebuah permainan berkelompok yang terdiri dari kurang lebih 4 anak. Dalam permainan ini anak mendapatkan satu pembelajaran pentingnya berinteraksi dalam kelompok sehingga anak dapat memupuk kerjasama, kelincahan, jiwa sportifitas, kecepatan, saling berinteraksi satu sama lain dan kemampuan untuk merancang strategi untuk menjala ikan dengan cepat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo antara lain memberikan dukungan social, moral, dan emosional, anak dapat belajar untuk saling menghargai orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, belajar

bekerja sama, saling berbagi dan peduli terhadap kondisi teman yang lain. Mereka belajar untuk berempati dan mulai belajar membantu teman yang kesusahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Manfaat interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Ponorogo antara lain memberikan dukungan social, moral, dan emosional, anak dapat belajar untuk saling menghargai orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, belajar bekerja sama, saling berbagi dan peduli terhadap kondisi teman yang lain. Mereka belajar untuk berempati dan mulai belajar membantu teman yang kesusahan.

5. Referensi

- [1]. Ahmad, S. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [2]. Muhammad, F. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta. AR-RUZZ Media
- [3]. Lexy J.Moleong.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Edisi 32.Rosdakarya Offset.Bandung
- [4]. Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offset
- [5]. Regina. 2015. *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota*. Jurnal online. <http://repository.unmuhpnk.ac.id/103/1/JURNAL%20REGINA.pdf>. Diakses April 2018
- [6]. Samsunuwiyati, Mar'at. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- [7]. Sanan dan Yamin. 2013. *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Press Group
- [8]. Santrock, J.W. 2008. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga
- [9]. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [10]. Yanita & Zamralita. 2001. *Persepsi Perempuan Primipara tentang Dukungan Suami dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi Pasca Salin*. Phronesis. Vol: 3. No: 5. h: 4